PATAHERI DAN POSUNO

RITUAL INISIASI MASYARAKAT NUAULU DI SERAM SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGAH

2X0.303
LAT
P
e.1

Oleh :

Abd. Khalik Latuconsina
NIM. 03.3.385 BR

DISERTASI

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
NO. INV 00000189 / H / II / 09
TANGGAL 15-2-2009

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Abd. Khalik Latuconsina
NIM	: 03.3.385 BR
Jenjang	: Doktor

Menyatakan bahwa **Disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juni 2008

Saya yang menyatakan,

Abd. Khalik Latuconsina
NIM. 03.3.385 BR

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : **Prof. Dr. H.M. Saleh A. Putuhena**

Promotor : **Prof.Dr.Heddy Shri Ahimsa Putra,M.A.,M.Phil.**

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PATAHERI DAN POSUNO
RITUAL INISIASI MASYARAKAT NUAULU
DI SERAM SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	:	Drs. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si.
NIM	:	03.3.385-BR
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Februari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7/7/2008
Rektor

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PATAHERI DAN POSUNO
RITUAL INISIASI MASYARAKAT NUAULU
DI SERAM SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	:	Drs. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si.
NIM	:	03.3.385-BR
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Februari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Promotor/Anggota Penilai

Prof. Dr. H.M. Saleh A. Putuhena

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PATAHERI DAN POSUNO
RITUAL INISIASI MASYARAKAT NUAULU
DI SERAM SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	:	Drs. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si.
NIM	:	03.3.385-BR
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Februari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 - 6 - 2008
Promotor/Anggota Penilai

Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M.Phil.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PATAHERI DAN POSUNO
RITUAL INISIASI MASYARAKAT NUAULU
DI SERAM SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	:	Drs. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si.
NIM	:	03.3.385-BR
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Februari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 - 06 — 2008
Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PATAHERI DAN POSUNO
RITUAL INISIASI MASYARAKAT NUAULU
DI SERAM SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	:	Drs. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si.
NIM	:	03.3.385-BR
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Februari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9/6 - 2008
Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Irwan Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PATAHERI DAN POSUNO
RITUAL INISIASI MASYARAKAT NUAULU
DI SERAM SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGAH

yang ditulis oleh:

Nama	:	Drs. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si.
NIM	:	03.3.385-BR
Program	:	Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 11 Februari 2008, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2008

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja

مستخلص البحث

هذا البحث هو عبارة عن محاولة لفهم طقوس بداية الدخول في مرحلة البلوغ للذكور (فاتاهيري Pataheri) و الإناث (فوسونو Posuno) لدى مجتمع نواؤلو Nuaulu. المشكلة التي بحثها الكاتب هي طبيعة عملية الطقوس الخاصة ببداية الدخول في مرحلة البلوغ للذكور (فاتاهيري) و الإناث (فوسونو) و معانيها الرمزية وكيف تم التسامح بين مجتمع نواؤلو وبين المجتمع الإسلامي في منطقة سفا و تاميلوؤ Sepa dan Tamilouw تجاه تلك الطقوس.

تم إجراء هذا البحث على مجتمع نواؤلو بمنطقة سرام الجنوبية – مركز مالوكو الوسطى. نوع هذا البحث هو بحث كيفي بمدخل إثنوغرافي ethnographic (وصف السلالات والشعوب)؛ والسمة المميزة لهذا البحث هي أنه بحث استكشافي معرفي و تكاملي و تحليلي كيفي في محاولة لدراسة متعمقة و بناءة للبنية الاجتماعية الثقافية للمجتمع القابلة للتكامل عند النظر إلى طقوس بداية الدخول في مرحلة البلوغ للذكور و الإناث كجزء من الثقافة المحلية.

تبين من خلال استعراض هذا البحث أن هذه الطقوس الافتتاحية المسماة بـ " فاتاهيري" و " فوسونو" تتعلق ببداية مرحلة البلوغ للبنين imatahenea و البنات pinamou. فأما الفتى فيرمز لبلوغه بربط قماش أحمر قرمزي حول رأسه؛ و هذا معناه أنه صار مستعدا للزواج و السعي في طلب الرزق لتحمل نفقات الأسرة. وأما الفتاة التي بلغت الحيض فيتم عزلها لعدة أيام في مكان يسمى منزل فوسونو Posuno؛ و هذا معناه أن عليها أن تستعد لتكون أما و ذات مسئولية و ترعى أولادها في أسرتها في نفس الوقت. نظرة المجتمع الإسلامي في منطقة سفا و تاميلوؤ Sepa dan Tamilouw تجاه تلك الطقوس لا تشكل عائقا أمام توثيق علاقات القرابة بين مجتمع منطقة سفا دان تاميلوؤ و مجتمع نواؤلو.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن طقوس بداية الدخول في مرحلة البلوغ للذكور (فاتاهيري Pataheri) و الإناث (فوسونو Posuno) ما زالت قائمة حتى يومنا هذا و ستظل مرعية محمية لأن تلك الطقوس تستطيع أن تؤثر في سلوك مجتمع نواؤلو الشجاع الواثق بنفسه. رغم النظرة الدونية من المجتمعات الأخرى، إلا أن أفراد مجتمع نواؤلو ما زالوا يتعاملون و يتواصلون باستخدام رموزهم الخاصة بهم. أما التعايش بين المجتمع المسلم في سفا دان تاميلوؤ و مجتمع نواؤلو فيقوم على أساس التسامح الشديد. لم يحدث بينهم من قبل نزاعات بفضل وجود ميثاق قانون الغابة الذي نص على الاستعاضة عن شرط قطع رأس بشرية كواجب لطقوس بداية الدخول في مرحلة البلوغ للذكور (فاتاهيري Pataheri) و الإناث (فوسونو Posuno) بطبقين قديمين و حيوان سنجاب squirrel. يكشف هذا البحث أيضا عن عدة أمور تتعلق بالحكمة المحلية مما جعله قادرا على تقديم مقترحات و إسهامات موجهة إلى المديريات المحلية للانتفاع بها.

ABTRACT

Name : Abd. Khalik Latuconsina
Student Number : 03.3.385 BR
Title : *Pataheri* and *Posuno* Ritual Initiation of Nuaulu Society in South Seram Maluku Tengah Regency

This research tries to understand the *Pataheri* and *Posuno* ritual initiation in Nuaulu Society. It examines how the process of ritual initiation is done, what symbols it represents and how Muslim society of Sepa and Tamilouw views the ritual initiation.

This study is conducted in Nuaulu Society in South Seram Maluku Tengah Regency. It was designed under qualitative research paradigm with ethnography approach. To better understand *Pataheri* and *Posuno* Ritual Initiation that becomes parts of the local culture, and to develop the social and cultural structure of the society, qualitative data analysis is applied. The characteristics of this research are, therefore, holistic and integrative.

The research findings show that the *Pataheri* and *Posuno* ritual initiation concerns with the initiation of a son (*imatahenea*) and that of a daughter (*pinamou*). In its implementation, *berang* cloth is put on the son's head that symbolizes the readiness of the son to get married and to earn for his own living. Meanwhile, a daughter who has got menstruation is then isolated in *Posuno* house for several days. This means that she is ready to become a mother and consequently responsible for taking care of her children in her family. In fact, the view of Muslim Sepa and Tamilouw society on the *Pataheri* and *Posuno* ritual initiation does not necessarily hinders the family relationship between the Sepa and Tamilow society and the Nuaulu society.

Pataheri and *Posuno* Ritual Initiation still exists until now because the activity is believed to have great influences on the attitudes of Nuaulu society. Even though Nuaulu society is underestimated by other societies, Nuaulu people are still brave and confident. Despite all those bad perceptions, Nuaulu people keep using their symbols to interact and communicate with others. The relationship between muslim Sepa and Tamilouw and Nuaulu society is indeed full of tolerance. Simply put, conflicts never happen among those societies. The jungle law agreement of head-cutting ritual in the *Pataheri* and *Posuno* ritual initiation is replaced by an old plate and a squirrel (*kusu* animal). This research also reveals various local wisdoms that might contribute to the local government.

ABSTRAK

Nama Penulis : Abd. Khalik Latuconsina
NIM : 03.3.385 BR
Judul Disertasi : *Pataheri* dan *Posuno*: Ritual Inisiasi Masyarakat Nuaulu di Seram Selatan Kabuputen Maluku Tengah

---

Penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memahami ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* pada masyarakat Nuaulu. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana proses ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* sebagai suatu ritus dan makna simbol-simbol serta mengapa terjadi toleransi masyarakat Nuaulu dengan masyarakat muslim Sepa dan Tamilouw terhadap ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno*.

Penelitian ini dilaksanakan di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah yaitu pada masyarakat Nuaulu. Penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan pendekatan *etnografi*, Ciri khas metode penelitian ini bersifat holistik, integratif, analisis kualitatif dalam upaya mempelajari secara mendalam dan membangun struktur sosial budaya masyarakat yang dapat diintegrasikan dalam meneropong ritual inisiasi *pataheri* dan *posuno* sebagai bagian dari budaya lokal.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* berkaitan dengan pendewasaan (inisiasi) bagi anak laki-laki (*imatahenea*) dan anak perempuan (*pinamou*). Anak laki-laki disimbolkan dengan mengikatkan kain berang pada kepala. Makna yang terkandung dalam ritual tersebut menunjukan bahwa seorang laki-laki sudah siap menikah, mencari nafkah untuk keluarga. Sedangkan anak perempuan yang telah haid diasingkan ke suatu tempat yang disebut dengan rumah *Posuno* selama beberapa hari. Makna yang terkandung adalah mempersiapkan diri sebagai seorang ibu dan sekaligus bertanggung jawab, memelihara anaknya dalam keluarga. Pandangan masyarakat muslim Sepa dan Tamilouw terhadap ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* tidak menjadi penghalang jalinan ikatan kekerabatan antara masyarakat Negeri Sepa dan Tamilouw dengan masyarakat Nuaulu.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* sampai saat ini masih berfungsi dan tetap dipelihara serta dilestarikan karena ritual inisiasi tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat Nuaulu, yaitu berani dan percaya diri, meskipun dipandang rendah oleh masyarakat lain, namun orang Nuaulu tetap bergaul dan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang dimilikinya. Sedangkan kehidupan masyarakat Muslim Sepa dan Tamilow dengan masyarakat Nuaulu sangat toleransi. Konflik di antara mereka tidak pernah terjadi karena adanya ikatan perjanjian hukum rimba, yakni hukum potong kepala manusia sebagai persayaratan dalam ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* digantikan dengan piring tua dan binatang *kusu* (tupai). Penelitian ini juga dapat mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan kearifan lokal sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemerintah daerah.

Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam naskah disertasi ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan tttik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	..‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..'..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....َ	fatḥah	a	a
... ...ِ	kasrah	i	i
... ...ُ	ḍammah	u	u

3. Vokal panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....اَ	fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
.... ي.ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
... وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

4. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

5. Kata sandang (al-qamariyah dan al-syamsiah)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan (ال). Dalam tranliterasi kata sandang itu dilambangkan dengan (al-) untuk yang diikuti huruf qamariyah. Sementara, (al-) yang diikuti dengan huruf syamsiah, huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Contoh:

الحمد = al-ḥamdu

الرحمن = ar-rahmānu

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Salawat dan salam terkirim untuk junjungan Nabi Besar Muhammad saw, suri tauladan bagi segenap umat manusia .

Disertasi ini tidak akan dapat selesai dengan baik tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, dengan hati yang tulus, disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. DR. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas terlaksananya kerja sama antara STAIN Ambon (kini IAIN Ambon) dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam program Doktor *by Research* untuk peningkatan sumber daya Manusia (SDM) IAIN Ambon.
2. Prof. DR. H. Iskandar Zulkarnain sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuan dan dorongan moril selama proses penulisan disertasi ini.
3. Prof. DR. H.M. Saleh A. Putuhena dan Prof. DR. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M.Phil., atas bimbingan, saran dan kritiknya selama penulisan disertasi ini sehingga dapat selesai.
4. Prof. H. Arif Furqan Ph.D. sebagai Pgs. Rektor IAIN Ambon atas bantuan moril penyelesaian disertasi ini.

5. Pemerintah daerah Provinsi Maluku atas bantuan dana beasiswa dalam menempuh pendidikan S3 ini.
6. Istri tercinta, Darmawati serta anak-anak tersayang atas dorongan untuk mempercepat tulisan ini.
7. Kepada semua pihak yang telah turut membantu penyelesaian tulisan ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah swt. membalas budi baik mereka semua dan menjadikannya sebagai amal jariyah selama-lamanya. Amin

Yogyakarta, 17 Juni 2008

Abd. Khalik Latuconsina
NIM. 03.3.385 BR

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN REKTOR iii
DEWAN PENGUJI iv
PENGESAHAN PROMOTOR v
NOTA DINAS vi
ABSTRAK xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
KATA PENGANTAR xviii
DAFTAR ISI xx
DAFTAR ISTILAH xxii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Landasan Teori 12
F. Metode Penelitian 22
G. Sistematika Pembahasan 27

BAB II : SETTING MASYARAKAT NUAULU DI SERAM SELATAN 30

A. Asal-usul 30
B. Geografi 33
C. Sistem Kekerabatan 37
D. Sistem Perkawinan 56
E. Sistem Ekonomi 59
F. Sistem Kepercayaan 84

BAB III : *PATAHERI* DAN *POSUNO* SEBAGAI RITUAL 91

A. Nilai Budaya 91
B. Unsur-unsur Ritus 96
C. Unsur-unsur Ritus *Pataheri* dan *Posuno* 102
D. Pentahapan dalam Proses Ritual Inisiasi *Pataheri* 107
E. Pentahapan dalam Proses Ritual Inisiasi *Posuno* 113
D. Acara *Mako-mako* (Pengukuhan) 132

BAB IV : MAKNA SIMBOL-SIMBOL DALAM RITUAL INISIASI *PATAHERI* DAN *POSUNO* **136**

A. Sosialisasi Nilai-nilai Kelompok 140
B. Integrasi Masyarakat 144
C. Pembentukan Sikap 153
D. Perwujudan Tingkah Laku 154
E. Identitas Kelompok 155

BAB V : TOLERANSI MASYARAKAT NUAULU DAN MASYARAKAT SEPA - TAMILOW TERHADAP RITUAL INISIASI **158**

A. Konsep Toleransi 158
B. Dasar Toleransi Masyarakat Nuaulu dengan Masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw 160
1. Aspek Sejarah 160
2. Aspek Budaya 169
C. Partisipasi Masyarakat Nuaulu terhadap Upacara Ritual Muslim Sepa dan Tamilouw 189

BAB VI : PENUTUP **193**

A. Kesimpulan 193
B. Saran 196

DAFTAR PUSTAKA **198**

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR ISTILAH

Alifuru	: Suku asli Maluku
Aman	: Negeri
Aya-aya	: Penyaring tepung sagu
Baeleo	: Balai Desa
Cidaku	: Kain yang menutup kemaluan dibuat dari kulit kayu
Dadeso	: Alat penangkap binatang
Fam	: Marga
Hena	: Negeri
Imatahenea	: Anak laki-laki yang di pataheri
Ina tutua mane	: Percaya kepada roh-roh yang ada di bumi
Kain berang	: Kain berwarna merah yang diikat di kepala
Kamare	: Kepala Desa
Kaya	: Kepala Desa
Maeya	: Makanan yang dibuat dari tepung Sagu dan kenari
Makelo	: Daging kusu
Mako-mako	: Upacara peresmian *Pataheri* dan *Posuno*
Nuaulu	: Masyarakat yang mendiami Seram Selatan merupakan bagian dari Suku Alifuru
Nuhunupue pina	: Guru bagi pinamou yang melaksanakan posuno
Numa maenea	: Rumah adat
Nomorite	: Guru bagi imatahenea yang melaksanakan pataheri
Nani	: Alat tardisional pemukul isi pohon sagu.
Pinamou	: Anak perempuan yang diposuno
Papeda	: Makanan pokok berupa bubur yang dibuat dari sagu
Pataheri	: Inisiasi bagi anak laki-laki
Patalima	: Kelompok lima
Patasiwa	: Kelompok sembilan
Patty	: Kepala Desa
Posuno	: Inisiasi bagi anak perempuan
Raja	: Kepala Desa
Rumah soa	: Rumah perkumpulan marga-marga
Sinoli	: Tepung sagu yang dipanggang di atas wajan
Suawane	: Rumah adat
Upu anahatana	: Tuhanku
Upu Latu	: Tuan Raja

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang masih hidup secara eksklusif, jarang berinteraksi dengan masyarakat lainnya, serta memiliki budaya tersendiri. Kelompok masyarakat eksklusif tersebut sering disebut suku terasing, misalnya Suku Badui di Jawa Barat, Suku Dayak di Kalimantan, Suku Kajang di Sulawesi Selatan, dan Suku Alifuru di Maluku.[1]

Suku Alifuru masih terdapat dalam kelompok kecil di pulau-pulau Halmahera (Maluku Utara), Buru, dan Seram. Penduduk asli kepulauan Maluku menganggap bahwa nenek moyang mereka berasal dari Suku Alifuru. Suku Alifuru di Pulau Seram, menurut penduduk setempat tinggal di pegunungan Nunusaku. Karena itu, mereka disebut *Hu'ulo* (orang-orang gunung). Nama Alifuru diberikan oleh peneliti asing. Mungkin Suku Alifuru termasuk orang-orang Proto Melayu yang terdesak ke pegunungan berkenaan dengan tibanya gelombang kedua Deutro Melayu, seperti orang Gayu dan Alas di Sumatra Utara, serta Toraja di Sulawesi Selatan. Mungkin pula mereka termasuk orang Melanesia yang lebih domin di Indonesia bagian timur. Indonesia bagian barat terdapat orang

---

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 1. Di Indonesia terdapat 19 suku bangsa, demikian juga kelompok masyarakat terasing yang dimasukkan dalam suku bangsa. Dalam penelitian ini mereka disebut suku bangsa.

Mongoloid.[2] Setelah berkembang, Suku Alifuru berkembang biak, sebagian di antaranya mengembara menyusuri Sungai Sapalewa yang mengalir ke bagian utara Pulau Seram dan sebagian lainnya menyelusuri Sungai Tala yang mengalir ke selatan. Dengan begitu Suku Alifuru terbagi dua, Alune yang ke utara dan Wemale yang ke selatan Pulau Seram.[3] Sebagian Alifuru Alune dan Wemale menyeberang ke pulau-pulau sekitar Pulau Seram dan sebagian lagi ke Maluku Tenggara. Orang-orang Alifuru yang telah tinggal menetap pada suatu perkampungan tertentu di pesisir Pulau Seram dan pulau-pulau lain di sekitarnya dan telah menganut agama Islam atau Keristen, mereka tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Alifuru. Sementara orang Alifuru yang belum menganut salah satu agama profetis masih tetap disebut orang Alifuru oleh orang lain.

Di Pulau Seram bagian selatan, berdiam sekompok orang dari Suku Alifuru yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai orang-orang *Nuaulu*. Disebut demikian karena mereka berasal dari ulu (hulu) Sungai Nua. Sekarang mereka berdomisili di daerah pesisir pantai dan pemukiman mereka disebut dusun (dahulu kampung) dari Negeri Sepa dan tetangganya Negeri Tamilouw. Penduduk kedua negeri tersebut menganut agama Islam.

Dalam studi antropologi agama, Suku Alifuru-termasuk orang Nuaulu-dikategorikan menganut kepercayaan primitif. Kepercayaan masyarakat awal

---

[2]M. Shaleh Putuhena, *Penyebaran Agama Islam di Maluku* (Ujung Pandang: Balai Penelitian IAIN Alauddin, 1995), hal. 21-22.

[3]Subyakto, "Kebudayaan Ambon" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 1990), hal. 182.

tersebut yang disebut juga agama kesukuan masih bersifat magis, ritualis dan diorientasikan pada dunia.[4] Kepercayaan primitif tersebut telah menyita perhatian para antropolog awal, seperti Taylor, Spencer, dan Durkheim.

Manusia adalah *homo creator,*[5] yang mempunyai ciri mengembangkan dirinya dengan simbol-simbol atau lambang-lambang yang memberitahukan segala sesuatu hal kepada seseorang, baik semacam tanda, lukisan, perkataan dan sebagainya. Bahkan menurut Cassirer, manusia pada dasarnya adalah *animal symbolicum,*[6] makhluk yang secara biologis sebagai hewan-hewan menyusui, berdarah panas, pemakan segala, namun secara kualiatif berbeda dengan hewan-hewan lainnya, karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan pemaknaan, mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan tanda serta simbol untuk menyampaikan ide, pengetahuan, dan perasaan mereka kepada manusia yang lain.

Kaitannya dengan simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut, maka yang terjadi pada masyarakat Nuaulu di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah adalah sebuah ritual inisiasi bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Bila mereka

---

[4] Brian Morris, *Antropologi Agama* (Yogyakarta: AK Group, 2003), hal. 82.

[5]*Homo creator* adalah manusia yang kreatif. Manusia harus berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanpa karya dan sentuhan kreativitas manusia alam pun tidak berarti apa-apa. Karena itu, manusia harus memeras tenaga dan pikiran agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Ia juga harus menjaga kesehatan dan rohaninya. Untuk itu, iapun membutuhkan makanan, minuman serta hiburan yang sehat. Budiyono Herosatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa,* Penerbit Hanindita (Yogyakarta: Graha Widya, 2000), hal. 13.

[6]Arwan Tuti Artha dan Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Jejak Masa Lalu Sejuta Warisan Budaya,* cet. I (Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004), hal. 32.

sudah mendapat ciri-ciri kedewasaan, maka yang bersangkutan diberikan tanda, lambing-lambang dan simbol-simbol tertentu dengan melakukan ritual inisiasi menurut kepercayaan mereka. Sebagaimana suku primitif lainnya, orang-orang Nuaulu sangat memperhatikan upacara-upacara yang bertalian dengan kehidupan manusia (*life cycle ceremonies*), kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian. Inisiasi dianggap upacara yang paling penting. Inisiasi bagi perempuan disebut *posuno*, sementara bagi laki-laki disebut *pataheri*. Pelaksanaan ritual-ritual inisiasi *pataheri dan posuno* bagi masyarakat Suku Nuaulu merupakan sebuah upacara inisiasi, yang menurut pemahaman mereka, setiap anak laki-laki maupun anak perempuan yang sudah dewasa diharuskan menjalani proses upacara *pataheri* dan *posuno*. Jika anak tersebut tidak menjalani proses upacara tersebut dan atau tanpa melalui upacara *mako-mako,* maka menurut kepercayaan Suku Nuaulu, anak tersebut belum bisa melakukan berbagai aktivitas adat dan bisa mengalami musibah. Bagi masyarakat Nuaulu upacara-upacara tersebut mempunyai makna dan fungsi tersendiri bagi kehidupan mereka. Dalam pelaksanaan suatu ritual inisiasi, diperlukan beberapa hal penting yang menjadi perhatian antropolog yaitu: 1) Tempat ritual inisiasi; 2) Waktu ritual inisiasi; 3) Benda atau alat ritual inisiasi; 4) Orang-orang yang melakukan ritual inisiasi.[7] Bagi masyarakat Nuaulu, unsur-unsur upacara tersebut mempunyai makna tertentu.

---

[7]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* hal. 377-378.

Pemikiran di atas, didasarkan kepada asumsi, bahwa suatu budaya yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu dibina dan dikembangkan untuk mendapatkan bahan-bahan yang aktual demi memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakat.[8]

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat tradisional adalah kepercayaan. Orang-orang dalam semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supranatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik agama mereka sebagai masyarakat primitif[9] yang mempunyai kepercayaan kepada roh, disebut animisme.[10]

Sistem kepercayaan sekelompok orang bergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka, yaitu bahwa suku-suku primitif cenderung percaya pada takhyul, bid'ah, khurafat.[11] Hal ini merupakan sesuatu hal yang biasa. Padahal banyak orang sudah mengenal teknologi maju, dan telah ada suatu kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khusus sendiri terhadap

---

[8] Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 13.

[9]Primitif dalam kajian antropologi adalah tribal. Dimaksudkan dengan tribal adalah pengertian yang luas dan relatif longgar untuk mencakup spektrum bangsa dan budaya. Roger M. Keesing, *Kultural Antropologi,* terj. R. G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 3.

[10]Animisme, yaitu kepercayaan terhadap suatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada dibalik segala sesuatu, dengan kata lain adalah bentuk pemikiran paling tua, yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah ummat manusia. Lihat Daniel. L. Fals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama* terj. Iniak Ridwan Munzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hal. 35.

[11]Takhyul adalah ceritera khayalan tanpa referensi. Bid'ah adalah suatu ibadah yang tidak ada tuntunannya. Khurafat adalah tambahan dalam hal kepercayaan. Hadi Kusuma, *Ahlusunnah Waljama'ah, Bid'ah Khurafat* (Yogyakarta: Penerbit Persatuan, t.th.), hal. 22.

tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan social, termasuk di dalamnya pendidikan dan bahkan kematian. Ketika manusia menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru timbullah kebiasaan hidup sehari-hari, yaitu bagaimana cara mandi, berpakaian, makan, bekerja, bermain, dan tidur.

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik mereka, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial. Manusia lahir turun-temurun membawa sifat-sifat fisik dan sifat-sifat budaya generasi manusia sebelumnya. Sifat-sifat fisik dan ciri-ciri budaya tersebut saling mempengaruhi.

Upacara inisiasi dianggap penting oleh Suku Nuaulu karena sangat sacral. Oleh sebab itu, setiap individu dari anak laki-laki dan anak perempuan sebelum memakai simbol-simbol tertentu dengan menggambarkan nilai-nilai kehidupan sekaligus memberikan tanggung jawab, harus melakukan upacara *Pataheri* dan *Posuno*.

Penyampaian pesan-pesan religius di Kabupaten Maluku Tengah, khususnya di Pulau Seram, dalam kebudayaan orang-orang Nuaulu, biasanya dilakukan pada sebuah rumah yang menjadi milik komunal masyarakat pedesaan, di samping rumah milik warga. Rumah komunal ini dalam bahasa setempat disebut *Suwane*. Ritual-ritual inisiasi yang dilakukan oleh Suku Nuaulu di *Suwane* adalah sebuah relasi antarmanusia, relasi manusia dengan lingkungan, dan relasi antara manusia dengan Tuhannya dan dengan leluhurnya.

Masyarakat Nuaulu bertempat tinggal di dalam wilayah Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw yang rakyatnya beragama Islam. Keberadaan masyarakat Nuaulu yang beragama kesukuan dan menjadi rakyat dari Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw yang penduduknya beragama Islam dapat dikatakan sesuatu yang unik. Sebab menurut tradisi masyarakat di Maluku tengah hidup, tidak dijumpai adanya sebuah negeri yang penduduknya berasal dari dua komunitas agama yang berbeda. Di sana ada Negeri Islam, yaitu seluruh penduduknya beragama Islam dan ada negeri Kristen yaitu seluruh penduduknya beragama Kristen. Namun yang terjadi di Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw ada penduduknya yang menganut agama Islam dan ada penduduknya yang menganut agama suku (kepercayaan primitif).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, pusat sorotan penelitian ini adalah hal-hal yang bertalian dengan ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *Pataheri* dan *Posuno* pada masyarakat Nuaulu berlangsung?
2. Bagaimana makna-makna simbol dalam pelaksanaan ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* menurut masyarakat Nuaulu dan bagaimana fungsinya dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang warga masyarakat Nuaulu?

3. Mengapa terjadi toleransi antara masyarakat Nuaulu dengan masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* masyarakat Nuaulu.
2. Untuk mengetahui sikap dan perilaku masyarakat Nuaulu yang didasarkan pada makna simbol dan fungsi ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno.*
3. Untuk mengetahui hubungan toleransi masyarakat Nuaulu dengan masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw dalam melaksanakan ritual *Pataheri* dan *Posuno.*

Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan bagi bidang keilmuan antropologi, terutama yang bertalian dengan kehidupan ritual suku primitif.
2. Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu keagamaan Islam dalam hal menemukan nilai dasar suatu masyarakat, khususnya dalam membangun toleransi antarumat beragama.
3. Memberikan sumbangan bagi sosiologi, dalam hubungan dengan interaksi dua kelompok masyarakat yang berbeda agama dan budayanya.

Dalam penelitian ini, diharapkan ada semacam kontribusi pemikiran bagi masyarakat Maluku tentang masalah budaya lokal dalam rangka membangun Maluku ke depan. Dari sejumlah tujuan yang dipaparkan di atas, penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memberikan kontribusi bagi Rencana Induk Pengembangan (RIP) KAPET (Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu) Pulau Seram dalam aspek budaya, terutama peningkatan kesejahteraan masyarakat Suku Nuaulu. Hal ini dimaksudkan agar budaya masyarakat Suku Nuaulu dapat dikembangkan menjadi sebuah aset wisata budaya yang dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakatnya.
2. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk lebih mengeratkan ikatan kekerabatan di antara masyarakat berbeda agama di Maluku, khususnya di Maluku Tengah. Sebab, bagaimanapun keterikatan Masyarakat Maluku terhadap budaya lokal masih sangat kuat dan menjiwai kehidupan keseharian mereka.

D. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis, kajian tentang ritual inisiasi masyarakat Nuaulu di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah, khususnya terkait dengan ritual *Pataheri* dan *Posuno,* sejauh ini belum pernah dilakukan dan ditulis dalam sebuah karya ilmiah.

Bahwa penelitian terhadap Suku Nuaulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, memang benar adanya, tetapi dalam spesifikasi yang berbeda dengan tulisan ini. Abd. Khalik Latuconsina, misalnya dalam "Pengaruh Penyuluhan terhadap Pembentukan Persepsi Orang Tua Suku Nuaulu tentang Pendidikan Anak di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah (*The Effect of Conseling on The Establishment of Parents Perception of The* Nuaulu *Tribe about Children Education in South Seram Central Maluku Regency*),[12] menggambarkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah selama ini berpengaruh positif dalam membentuk cara pandang orang tua Suku Nuaulu terhadap pendidikan anak. Pada umumnya orang tua Suku Nuaulu yang tidak menyekolahkan anaknya disebabkan oleh kondisi sosial budaya dan status ekonomi yang rendah. Dengan demikian, penyuluhan merupakan salah satu alternatif yang positif untuk membentuk persepsi orang tua tentang pendidikan anak.

Sementara itu, Roy. F. Ellen, dalam "*Nuaulu Settlement and Ecology: an Approach to The Environmental Relations of Western Indonesian Community*,"[13] menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Nuaulu, sumber-sumber dan

---

[12]Abd. Khalik Latuconsina, "Pengaruh penyuluhan terhadap pembentukan persepsi orang tua Suku Nuaulu tentang pendidikan anak di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah, *The Effect of Conseling on The Establishment of Parents Perception of The* Nuaulu *Tribe about Children Education in South Seram Central Maluku Regency*", *Tesis* (Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2002).

[13]Roy F. Ellen, *Nuaulu Settlement and Ecology: an Approach to The Environmental Relations of Western Indonesian Community* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1978)

organisasi sosial mereka, serta menganalisa problem-problem yang dihadapi dan pandangan mereka bahwa alam tidak boleh dirusak termasuk hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

Sejalan dengan hasil temuan Ellen tentang kehidupan Suku Nuaulu, ada pula hasil penelitian Rosemary A. Bolton dalam *Why all the Fuss about Sidi.*[14] Rosemary membandingkan antara acara ritual pengukuhan *(pembaiatan)* orang Nuaulu dengan acara baptis dan sidi yang dilakukan di Gereja (Kristen). Menurutnya, orang Nuaulu memiliki aturan untuk mempertahankan acara Pembaiatan dari anak yang kecil untuk menjadi orang dewasa. Alasannya, menurut orang Nuaulu seseorang yang akan melangsungkan perkawinan diharuskan menjalani prosesi *pataheri* atau *posuno.*

Hasil penelitian Rosemary tersebut menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara makna ritual peralihan atau pendewasaan (inisiasi) dalam pola pendewasaan Suku Nuaulu yang disebut *Pataheri* dan *Posuno* dengan tradisi Kristen Protestan. Maksudnya, dalam ajaran Kristen Protestan ritual peralihan atau pendewasaan (inisiasi) dilakukan melalui pembaiatan yang disebut baptis dan sidi.

Menurut tradisi Suku Nuaulu, setiap anak laki-laki maupun perempuan yang berumur antara lima dan enam tahun harus dibaiat. Pembaiatan itu

---

[14]Rosemary A. Bolton, "Why All The Fuss about Sidi", *Paper* (Ambon: Pattimura University,1996)

dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa anak tersebut telah berhak melaksanakan segala aktivitasnya sampai kepada persyaratan untuk menikah.

Hasil penelitian Rosemary tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Urbanus Tongkli ketika membicarakan adat dari nenek moyang Suku Nuaulu dalam *La Laison Auhune Movements Aller-Retour Dans La Solidarite Socio-Cosmique des Nuaulu Ile de Seram Moluque Indonesia.*[15] Menurut Tongkli, orang Nuaulu memiliki hubungan persatuan antar sesamanya melalui upacara perkawinan. Dalam pandangan orang Nuaulu, mereka seperti anak laki-laki, sedangkan orang Sepa dan Tamilouw yang bergama Islam seperti anak prempuan.

E. Landasan Teori

Sebagai simbol yang sakral, *Pataheri* dan *Posuno* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Suku Nuaulu. Di mana adat istiadat memperhitungkan keragaman maupun kebersamaan yang meningkatkan inventarisasi budaya dan menjawab taraf komunikasi sesuai kapabilitas dan kondisi masing-masing, sehingga budaya menunjuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di dalam masyarakat. Pemilikan makna yang sama dalam kehidupan sehari-hari semua orang merupakan proses sosial, bukan proses perorangan. Dengan demikian, keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola

---

[15]Urbanus Tongkli, *La Laison Auhune Movements Aller-Retour Dans La Solidarite Socio-Cosmique des Nuaulu Ile de Seram Moluque Indonesia* (Paris: Tise The Doctoral Ecole des Houtes Studes en Sciences Sosiales, 2006), hal.

perilaku merupakan pola kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Ada sebuah realitas yang menunjukkan bahwa dari perspektif historis, akar budaya adalah budaya yang terdapat pada saat adanya suatu masyarakat. Sejalan dengan perkembangan suatu masyarakat, maka dari akar budaya tersebut timbullah batang, cabang, dan ranting budaya itu. Meskipun budaya dari suatu masyarakat telah berkembang dengan pesat, tetapi akar budayanya tetap terpelihara.

Dalam setiap perubahan kebudayaan, terlihat asas *kontinuitas* dan asas *diskontinuitas,*[16] tetapi mungkin juga terbentuk dalam suatu proses perkembangan budaya tersebut dengan cara mencari dasar yang sama dari budaya yang berada pada masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Maluku terdiri dari berbagai *ras* atau *etnis*, tetapi *ras* asli yang membentuk masyarakat dan budaya awal itu adalah *Melanesia*, yang orang Maluku sendiri menamakan masyarakat pertama itu sebagai orang *Alifuru*. Sesuai dengan kepercayaan asli orang-orang *Melanesia*, kepala orang yang segar diperlukan dalam ritual-ritual inisiasi seperti dalam membangun sebuah rumah suci (*baeleuw)*, peluncuran perahu perang, dan kebutuhan penting lainnya, termasuk upacara *pataheri* dan *posuno*.

---

[16]*Kontinuitas* adalah perubahan kebudayaan dengan tetap berdasar pada kebudayaan sebelumnya (akar budaya), *diskontinuitas* adalah perkembangan kebudayaan dengan menambah unsur baru bagi kebudayaan itu. Soejatmoko dalam Saleh Putuhena, "Menguak Akar Budaya Masyarakat Islam Maluku", *Makalah,* disampaikan dalam seminar budaya HMI cabang Ambon, 1994, hal. 2.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka menurut Emile Durkhein, unsur-unsur dasar religi adalah emosi keagamaan yang menyebabkan manusia terdorong untuk berperilaku keagamaan. Sistem kepercayaan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib hidup dan mati, sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib didasarkan pada sistem kepercayaan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi sebagai sistem upacara-upacara keagamaan serta alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan.[17]

Selama ini, mitos dianggap sebagai gudangnya ide-ide irasional dan cerita komunikal, berkembang dalam pola yang sama dengan pemikiran rasional. Mitos lahir dari kecenderungan alamiah untuk menyelubungi setiap ide dengan pakaian konkrit, baik mitos yang lahir dalam kebudayaan *primitif* maupun zaman modern, sama-sama mengikuti hukum-hukum perkembangan.[18]

Bagi Tylor, hubungan antara basis rasional pemikiran dengan evolusi sosial dapat dilihat dalam setiap aspek kebudayaan manusia. Di sisi lain, Tylor mengatakan bahwa penggunaan *magis* bisa ditemukan hampir dalam setiap masyarakat *primitif. Magis* didasarkan pada gabungan ide-ide, yang didasarkan pada rasio manusia.[19]

---

[17]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* hal. 202.

[18]Daniel. L. Fals, *Dekonstruksi Kebenaran,* hal. 33.

[19]*Ibid.*, hal. 450.

Roberson Smith, dengan pendekatan antropologi sosial, menekankan cara bagaimana kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Pendekatan itu menekankan cara struktur sosial sebuah kelompok diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi *ritualistis* atau mistis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial itu.[20]

Analisis upacara *Pataheri* dan *Posuno,* sebagai salah satu upacara peralihan (inisiasi) bagi anak laki-laki dan anak gadis Suku Nuaulu, didasarkan pada beberapa teori sebagai berikut:

1. Teori Inisiasi

Inisiasi atau upacara peralihan (*rites de passage*), menurut van Gennep, membawa manusia melintasi krisis yang menentukan dalam kehidupannya seperti kelahiran, pubertas, perkawinan, atau menjadi ayah dan ibu. Van Gennep dalam hal ini, menunjukkan adanya tiga tahapan peralihan dalam inisiasi, yaitu:

a. Separasi, berupa upacara untuk memisahkan seseorang dari masyarakat.
b. Transisi, berupa upacara isolasi seseorang sesudah ia mengalami separasi dan sebelum inkorporasi.
c. Inkorporasi, berupa upacara peralihan, dalam hal ini penyatuan kembali seseorang dalam masyarakat menurut status yang baru.[21]

---

[20]Budi Susanto, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanasius, 1992), hal. 71.

[21]Soekardijo, R.G. *Antropologi,* Jilid II (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 20.

Ritus inisiasi van Gennep tampak pula dalam ritus peralihan di kalangan penganut Islam, yaitu ritus pubertas laki-laki yang bersifat kalender seperti *khitan* di Mesir. Ritus peralihan yang sejati adalah penerimaan kesucian pakaian perempuan sebelum perubahan status yang terjadi dengan memotong *kulub.*[22]

2. Teori Ritus

Sindhunata mengemukakan, dalam *impuritas ritual* masyarakat primitif, darah menstruasi dianggap tidak suci. Wanita yang sedang datang bulan (menstruasi) harus diasingkan dari komunitas. Mereka dilarang menyentuh barang-barang komunal, terutama makanan yang dikhawatirkan ikut terkotori akibat darah menstruasi tersebut.[23]

Lowie melukiskan ritus puberitas di dataran India, bahwa pada masa puber seorang gadis diasingan selama empat malam dalam bentuk berkemah di bawah pengawasan seorang perempuan tua. Ia harus membelah kayu, menjahit, mengenakan pakaian kulit selama masa pengasingannya, dan pada malam hari mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan oleh penasihatnya. Ia makan sedikit, banyak berteriak, kadang harus menggores kepalanya dengan sepotong kayu runcing. Periode empat hari ini merupakan periode yang paling mungkin bagi seorang perempuan untuk mendapatkan suatu penglihatan *(vision)*. Kalau tidak, penglihatan mungkin dialami pada kesempatan lain. Pada malam keempat,

---

[22]Martin, Richard C., *Approaches to Islam in Religious Studies,* Cet. I (Arizona: The University of Arizona Press, 1985), hal. 103.

[23]Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard* (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 123-126.

perempuan dari perkemahan itu pindah ke tempat jaga. Sambil mengawasi daya-daya roh, empat perempuan berdoa untuk gadis tersebut, menumpuk kayu yang sudah dibelah, dan mendorong ke atas. Kemudian masing-masing perempuan mengambil beberapa bagian dari kayu tersebut. Si gadis diantar pulang ke rumahnya dan diisi penuh dengan upacara dan didoakan sekali lagi. Sesudah itu, sebuah pesta diselenggarakan dan kemudian orangtua membagikan hadiah kepada para tamu.[24]

Selain berbagai hasil penelitian antroplogis di atas, ada pula beberapa hasil penelitian tentang Islam, misalnya oleh Mohaimin, A.G., yang menjelaskan secara komprehensif dan mendalam terhadap tradisi sosial keagamaan masyarakat Jawa. Hal itu dibuktikan dalam analisisnya atas berbagai ekspresi keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, termasuk sistem kepercayaan mitologi, kosmologi dan praksis ritualistik yang dikemas dalam jalinan ibadat dan adat. Mohaimin, pada prinsipnya, menegaskan bahwa pengaruh Islam terhadap tradisi sosial keagamaan masyarakat Jawa sangat kuat. [25]

Kecenderungan penulis terhadap penelitian Muhaimin, A.G adalah pada pengaruh tradisi sosial keagamaan masyarakat Muslim. Penelitian Mohaimin tersebut menggunakan pendekatan deskriptif *etnografi,* sebagaimana digunakan oleh Geertz, sehingga menurut penulis penelitian tersebut tidak jauh berbeda

---

[24]*Ibid.,* hal. 191.

[25]Muhaimin A.G, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon,* (Jakarta:Logos, 2001), hal. 1.

dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melihat ritus *Pataheri* dan *Posuno* di Nuaulu.

Sehubungan dengan inisiasi, Victor Turner (2002) mengemukakan praktik ritual masyarakat Ndembu (Negara Zambia) tentang pubertas dimanifestasikan dalam bentuk dua upacara inisiasi, yaitu *mukanda* atau ritus sunatan bagi laki-laki dan *Nkang'a* atau ritual pubertas anak perempuan.[26] Misalnya, pada masyarakat *Ndembu* di Negara Zambia, bahwa *Pohon Mudy* (pohon susu) merupakan simbol yang dominan di dalam ritus *Nkang'a* (ritus yang ditujukan pada wanita puber). Simbol pohon susu ini mempunyai arti sebagai buah dada yang berhubungan dengan susu, dan proses menyusui. Arti-arti ini membangkitkan keinginan-keinginan dan perasaan-perasaan khusus bahwa pohon susu dapat menampilkan relasi ibu, anak, garis ibu, keibuan, dan kesatuan masyarakat *Ndembu*.

Ritus inisiasi yang sama ditemukan oleh Koentjaraningrat pada masyarakat Biak Numfor yang dikenal dengan nama *wor k'bor* (ritus pubertas), yaitu mengiris bagian atas dari penis (alat kelamin laki-laki).[27]

Senada dengan itu, menurut A.D. El. Marzdedeq, bentuk kehinaan wanita yang datang bulan, antara lain:

---

[26]Victor Turner, "The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual", dalam Arbin, *Antropologi Agama: Teori dan Praktek Kontemporer,* Cet. I (Yogyakarta: IKAPI, 2002), hal. 19.

[27]Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia,* Cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 131.

1) Pantangan: bersolek, berminyak, bercelak, menggosok gigi, mengerat kuku, tertawa, bercakap-cakap dengan sesama wanita-wanita haid atau lainnya, membunuh binatang termasuk serangga, bermain-main, menunggang kendaraan termasuk kuda atau gajah, mengkhayal, melihat bintang-bintang, tidur siang hari, makan daging, mengalihkan benda-benda dalam rumah, bersetubuh, mandi pada malam ketiga, dan sebagainya.
2) diharuskan untuk dilakukan: menyendiri, tidur pada tanah tidak beralas gebar, mengunci pintu, dan harus berdiam diri kecuali jika ada keperluan darurat maka diperbolehkan keluar. Jika haidnya sudah kering dan darah tidak keluar lagi, ia membunyikan genta lalu membersihkan diri. Pada sebagian kelompok, diharuskan untuk memeriksakan diri pada seorang Brahmana dan menyerahkan ayam panggang pada Brahmana itu (kebiasaan Suku Gauji).[28]

Irwan Abdullah, sebagaimana dikutip dari Hays memaparkan bahwa di Papua New Guinea, seorang perempuan ditempatkan di luar dusun pada saat menstruasi di dalam suatu rumah yang dibangun oleh perempuan dan tidak boleh didekati oleh laki-laki. Kepercayaan tentang roh jahat yang dibawa oleh perempuan menjadi suatu keyakinan tentang sifat buruk dari menstruasi perempuan yang mengalaminya.[29] Bahkan, lanjut Irwan, sebagaimana dikutip dari

---

[28]A.D. El.Marzdedeq, *Parasit Akidah: Perkembangan Agama-agama Kultur dan Pengaruhnya terhadap Islam di Indonesia* (Bandung: Pt. Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 29.

[29]Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hal. 219

Delaney, dalam masyarakat Toraja, proses pengucilan terjadi dengan mengeluarkan mereka dari berbagai pusat aktifitas produktif yang kemudian menyebabkan hilangnya akses perempuan yang memungkinkan peningkatan basis tawar menawar atas posisi sosialnya dalam masyarakat.[30]

Menstruasi menurut Morris adalah suatu bentuk eksklusi kaum perempuan. Dengan status "kotor" atau "sakit", perempuan harus dipisahkan dari interaksi sosial yang "normal".[31]

3. Teori Simbol

Menurut Cassirer, simbol merupakan artifisial, petunjuk, dan termasuk dalam dunia makna manusia.[32] Dalam kaitannya dengan ritual, Leach berpendapat bahwa ritual adalah pernyataan simbolik yang mengungkapkan segala hal tentang individu dan peristiwa. Misalnya, di kalangan masyarakat suku di perbukitan Burmese, anak-anak perempuan yang belum menikah berambut pendek, sedangkan yang sudah menikah berambut panjang.[33]

Teori-teori di atas dapat memberikan suatu studi yang lebih luas terhadap simbol-simbol dan ritus-ritus pada masyarakat Suku Nuaulu dalam hal ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno*. Jelasnya ritual *Pataheri* dan *Posuno* merupakan

---

[30] *Ibid.*

[31] *Ibid.*

[32] Brian Morris, *Antropologi Agama,* hal. 272.

[33] *Ibid.*, hal. 274-275.

simbol kedewasaan, sebagai peralihan dari masa anak-anak kepada masa kedewasaan sekaligus sebagai bagian dari pola pendewasaan.

Telah dikemukakan bahwa penelitian ini menggunakan metode etnografik. Evan Pritchard mengemukan tiga fase dalam penelitian dan penulisan antropologi. Pertama, antropolog berusaha memahami gambaran yang signifikan dari suatu budaya dan menerjemahkannya ke dalam term-term yang digunakan dalam kebudayaannya sendiri. Kedua, antropolog berusaha melangkah lebih lanjut dalam seluruh analisisnya untuk menyingkap bentuk-bentuk atau struktur dasar suatu masyarakat atau budaya. Ketiga, antropolog membandingkan struktur sosial berbagai masyarakat yang berbeda, baik dilakukan secara eksplisit maupun inplisit.[34]

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dirumuskan suatu kerangka pikir seperti tertera dalam diagram berikut. Kerangka pikir diperlukan untuk mengetahui alur pikir yang digunakan dalam penulisan ini. Ritual inisiasi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tentu berdasarkan pada suatu keyakinan kepercayaan atau keagamaan. Ritual inisiasi sebagai simbol, dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya mempunyai fungsí dan makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Dari fungsi dan makna tersebut, dapat dianalisis nilai-nilai dasar dari suatu masyarakat yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan perilaku masyarakat tersebut. Bagi dua kelompok yang berdekatan ini, terjadi pandangan dan sikap antara satu dengan lainnya.

---

[34]*Ibid.*,, hal. 234-235.

Kerangka Pikir

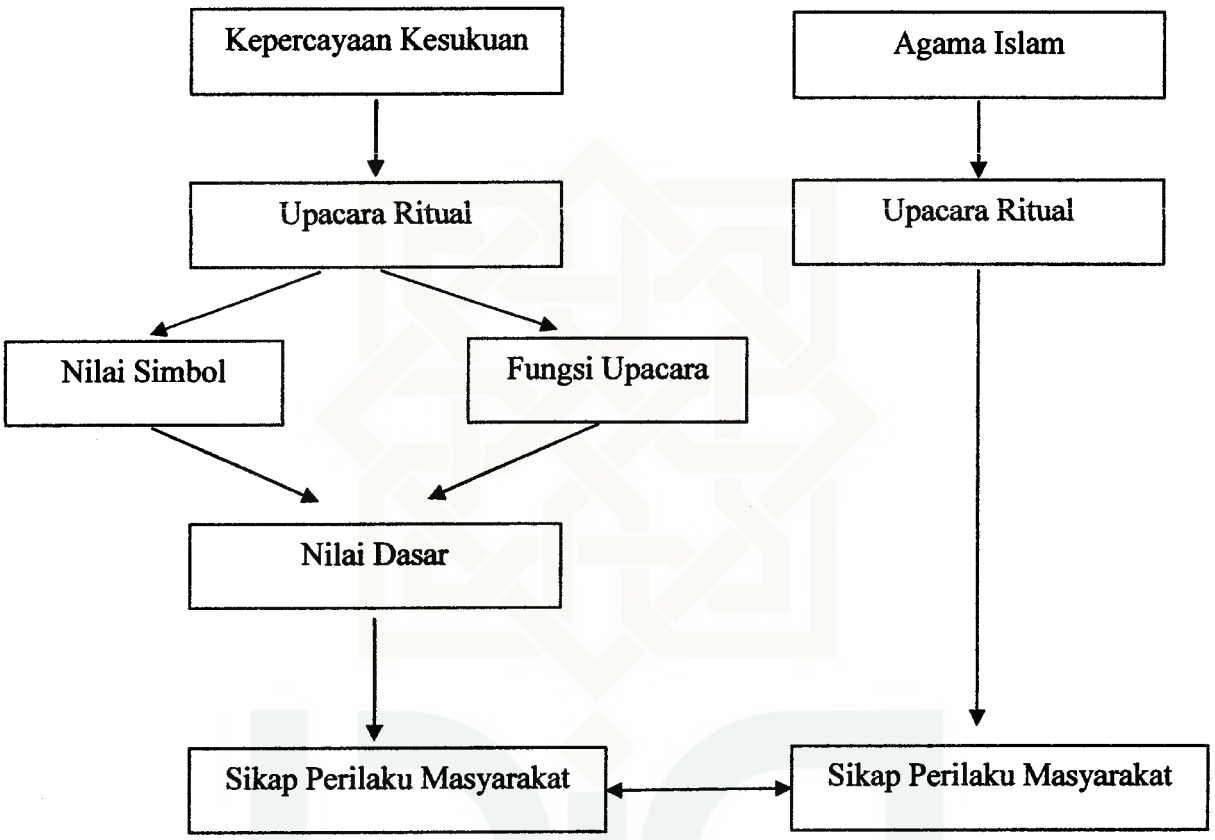

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Seram bagian selatan, Kabupaten Maluku Tengah. Salah satu kecamatan yang berada dalam Kabupaten Maluku Tengah adalah Kecamatan Amahai. Penelitian ini dilakukan pada dua negeri yang terdapat pada Kecamatan Amahai, Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw. Dalam

wilayah kedua negeri tersebut, bermukim orang-orang Nuaulu dalam kampung tersendiri. Di Negeri Sepa, terdapat tiga kampong atau petuanan, masing-masing Bunara, Hahualan, dan Ruhua dan di Negeri Tamilouw, terdapat satu kampung atau petuananan tersendiri, Yahalatan. Lokasi penelitian tersebut ditetapkan atas dasar kajian empiris terhadap masyarakat Suku Nuaulu, terutama ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno* serta studi pembauran antara masyarakat dengan agama kesukuan orang Nuaulu dengan masyarakat beragama Islam, Negeri Sepa dan Negeri Tamilouw.

Lokasi penelitian ini ditetapkan atas dasar pengenalan terhadap masyarakat melalui penelitian sebelumnya sebagai bagian dari penelitian tesis pascasarjana. Berdasarkan pengenalan tersebut, diidentifikasi pokok masalah ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno*.

2. Jenis Penelitian

Penelitian untuk penulisan disertasi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Metode ini dimaksudkan untuk meneliti kebudayaan dan memahami suatu pandangan dari sudut pandang penduduk asli atau pendukung kebudayaan itu sendiri.[35] Selanjutnya, James Spradley mengemukakan tahap-tahap penulisan etnografi sebagai berikut:

1. Statemen-statemen universal yang memuat segala sesuatu tentang tingkah laku, kebudayaan, dan situasi lingkungan.

---

[35]James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 3.

2. Statemen-deskriptif lintas budaya yang meliputi budaya dua masyarakat atau lebih.
2. Statemen umum mengenai suatu masyarakat atau kelompok budaya.
3. Statemen mengenai suatu budaya yang spesifik.
4. Statemen spesifik mengenai suatu domain budaya
5. Statemen inseden spesifik.[36].

Sebagaimana terlihat pada kerangka teoritis, tahap-tahap penulisan ini tidak diikuti sepenuhnya. Tahap penelitian dan penulisan lebih disederhanakan dalam sesuatu teori yang dikemukakan oleh Evan Pritchard.

3. Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Data Kepustakaan, dipergunakan untuk kajian teori, seperti buku, majalah yang mengkaji tentang dimensi budaya local dan dimensi struktur sosial budaya, dokumen-dokumen yang bertalian dengan budaya Suku Nuaulu dan hasil-hasil penelitian yang membahas tentang penelitian Suku Nuaulu.
b. Data Lapangan, yaitu data yang diperoleh di lapangan, baik melalui masyarakat Suku Nuaulu sebagai obyek penelitian maupun para tokoh masyarakat, dan berbagai instansi yang berhubungan dengan obyek penelitian dimaksud.

---

[36]*Ibid.*, hal. 298-302.

Dalam pengumpulan data semua data dikumpulkan dengan cara:

1) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini adalah kepala Suku dan tokoh adat Suku Nuaulu, serta tokoh adat masyarakat Sepa dan Tamilouw. Wawancara tersebut dilakukan secara tak berstandar (*unstandarized interview*) dan tak berstruktur (*unstructured interview*) tetapi lebih terfokus (*focus interview*).[37]
2) Pengamatan atau *observasi*, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkonfirmasikan kebenaran informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan jalan mengamati atau melihat langsung obyek yang menjadi sasaran penelitian. Observasi dilakukan pada prosesi upacara *pataheri* dan *Posuno* yang dilaksanakan masyarakat Suku Nuaulu. Cara observasi dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikannya melalui pemotretan prosesi upacara *Pataheri* dan *Posuno*.
3) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data-data dari bahan pustaka atau sumber lain yang sudah terdokumentasikan serta relevan dengan permasalahan yang diteliti.

---

[37]Wawancara tak berstandar adalah wawancara yang dilakukan tanpa satu daftar pertanyaan tertentu seperti dengan menyusun lebih dahulu daftar kata-kata (pertanyaan) tata urut yang tetap dan yang harus dipatuhi. Sedangkan *unstructured* dan *focus interview* ialah wawancara yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu focus kepada satu pokok tertentu, Kontjaranigrat, *Metode-Metode Wawancara Dalam Metodologi Penelitian Masyarakat* (Jakarta: LIPI, 1997), hal. 162-164.

4. Metode Analisis

Untuk meneropong sebuah fenomena budaya lokal dalam ritual inisiasi masyarakat Nuaulu, digunakan analisis kualitatif. Dengan pendekatan antropologi dan metode deskriptif etnografi, maka ciri khas metode penelitian ini bersifat holistik, integratif, dan analisis deskriptif kualitatif dalam rangka mempelajari secara mendalam dan membangun struktur sosial budaya masyarakat[38] serta mempelajari dan mengamati fenomena budaya suatu masyarakat. Pendeskripsian sangat penting apabila pendekatannya dilakukan secara *emik* dan secara *etik*.[39]

Perpaduan dua pendekatan di atas yang digunakan sebagai teropong dalam melihat *Pataheri* dan *Posuno* sebagai budaya lokal pada masyarakat masyarakat Nuaulu, dapatlah diintegrasikan dalam sebuah pola yang dapat dijadikan sebagai bagian dari budaya lokal yang bermanfaat bagi masyarakat Maluku pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Nuaulu.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif *etnografi* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Ia melihat agama sebagai fakta kultural, melalui simbol, ide, dan adat istiadat, sehingga pengaruh agama berada

---

[38]Spradley. J. P, *Metode Etnografi*, hal. 17.

[39]Pendekatan *emik*, adalah peneliti mempelajari perilaku manusia dari dalam kebudayaan obyek penelitian, peneliti hanya meneliti satu kebudayaan, struktur kebudayaan ditemukan sendiri oleh peneliti. Pada umumnya kriteria-kriteria yang diterapkan ke dalam karakteristik kebudayaan sangat relatif. Sedangkan pendekatan *Etik* adalah peneliti mempelajari perilaku manusia dari luar kebudayaan obyek penelitian, peneliti menguji banyak kebudayaan dan membandingkan kebudayaan tersebut, struktur diciptakan oleh peneliti, kriteria-kriteria kebudayaan bersifat mutlak dan berlaku universal. Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi antara Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 33.

di setiap celah dan sudut kehidupan suatu masyarakat. Agama merupakan tujuan dari suatu sistem simbol. Agama menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Agama membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum. Agama melekatkan konsepsi kepada pancaran-pancaran faktual. Agama meningkatkan perasaan dan motivasi sebagai suatu realita yang unik. [40]

Demikianlah penelitian ini menggunakan teori Geertz sebagai analisis dalam melihat masyarakat Nuaulu sebagai budaya lokal dan sekaligus sebagai agama lokal dalam melakukan aspek-aspek ritualnya serta kaitannya dengan pandangan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan studi ini, dituangkan dalam enam bab di mana satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan logis dan organik.

Bab I memuat uraian latar belakang, yang berisikan alasan pokok tentang spesifikasi tema yang dijadikan pilihan untuk dikaji, dan selanjutnya dikemukakan beberapa studi tentang masyarakat Nuaulu.

Gambaran ini menjadikan sebuah proses dan prosedur penelitian yang dipaparkan dalam studi ini dengan berbagai pendekatan yang dipakai, dalam hal ini teknik analisis data diawali dengan pemaparan kerangka teori sebagai pijakan

---

[40]Lihat Daniel L. Fals dalam Geertz, *Dekonstruksi Kebenaran*, hal. 386.

dalam melihat fenomena yang menjadi obyek penelitian. Akhir dari bab ini mengemukakan sistematika pembahasan sebagai gambaran yang aktuil dari pemaparan bab demi bab.

Bab II memuat uraian mengenai Setting Masyarakat Nuaulu di Seram Selatan, yang dimulai dengan asal-usul, geografi, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem ekonomi dan sistem kepercayaan. Uraian ini dimaksudkan untuk mengetahui peta geografi penyebaran etnik Nuaulu di Pulau Seram Selatan. Selain itu, juga untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Nuaulu dari sistem sosial kulturalnya. Pada bahagian lain digambarkan pola hidup Nuaulu sebagai suatu tradisi kehidupan mereka.

Bab III menggambarkan *Pataheri* dan *Pasuno* sebagai ritual dengan menguraikan unsur-unsur ritus, baik nilai budaya, unsur-unsur ritus, unsur-unsur ritus *Pataheri* dan *Posuno,* pentahapan dalam proses ritual inisiasi *Pataheri,* pentahapan dalam proses ritual inisiasi *Posuno,* serta acara mako-mako (pengukuhan).

Bab IV menggambarkan makna simbol-simbol dalam ritual inisiasi *Pataheri* dan *Posuno,* menguraikan tentang sosialisasi nilai-nilai kelompok, integrasi masyarakat, pembentukan sikap, perwujudan tingka laku dan identitas kelompok.

Bab V akan menelaah dan menganalisis tentang toleransi masyarakat Nuaulu dan masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw terhadap *Pataheri* dan *Posuno.* Dalam hal ini akan diuraikan tentang konsep toleransi, dasar toleransi

masyarakat Nuaulu dan masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw serta partisipasi masyarakat Nuaulu terhadap upacara ritual muslim Sepa dan Tamilouw.

Bab VI adalah bab penutup. Di sini dikemukakan sejumlah kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya dikemukakan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian ini.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Proses ritual *Pataheri* dan *Posuno* dijalani oleh anak laki-laki dan anak gadis yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan melalui tahapan-tahapan sebuah proses, yaitu: ritual *pataheri* dimulai dengan tahapan pertama, yaitu puasa pensucian jiwa *(amaonie)* selama satu hari dari jam satu malam sampai dengan enam sore; tahap kedua, yaitu penerimaan (*atarima* tuhuo) *cidaku* yang biasanya dilakukan di atas *para-para* yang terbuat dari bambu; tahap ketiga, pangikat kain *berang* di atas kepala (*aluntu matahene*) yang biasanya diikat kain yang berwarna merah setengah meter. Sedangkan ritual *posuno* dimulai dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, mengerjakan rumah *posuno* (*nanai posune*), tahap ini mulai dengan membuat rumah *posuno;* tahap kedua, persiapan perlengkapan *pinamou (nanane Apia),* disiapkan lima potong kayu bakar, nakanan dan lain-lain; tahap ketiga, pengolesan badan *pinamou (akaokoi)* dioleskan badan *pinamou* dengan arang ke seluruh tubuhnya dari lima potong kayu yang dibakar dan ditumbuk halus-halus; tahap keempat, permandian pertama (*sohui*) yang disiapkan seorang guru *(nuhupune)* untuk memandikan dan menyirami seluruh tubuh dari air yang telah

disiapkan di dalam bambu; kemudian permandian kedua (*sohui ria hatu*), dimandikan *pinamou* dengan berdiri di atas batu dengan tanpa memakai busana, yang disertai dengan doa; tahap kelima, perataan gigi (*sainesin*) yang biasanya dilakukan dengan batu oleh seorang yang sangat spesial, yang menunjukkan bahwa ada berbedaan antara gadis yang sudah *pinamou* dengan yang belum *pinamou.*

2. Makna simbol-simbol dalam ritual *pataheri* antara lain: gelang dari kulit kayu (*noniye)* bermakna penjagaan diri dan pengenalan dengan kelompok lain; daun gadihu (*sinsite)* mempunyai makna kelompok *Patalima,* kelompok pertahanan wilayah mempertahankan wilayahnya yang berada di Pulau Seram (*Nusa Ina* atau pulau Ibu); kain *cidaku* (*ayunte)* untuk menutup kemaluan (*utim).* Makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk menutupi nafsu seks; bambu yang dipakai pada para-para adalah lambang dari keteguguhan dan ketabahan; kain berang berwarna merah (*karanununaka*) untuk menutup kepala, makna yang terkandung adalah bahwa setiap suku Nuaulu yang memakainya berarti sudah dewasa, dan diberikan tanggung jawab penuh sebagai manusia.

   Sedangkan makna simbol-simbol dalam ritual *posuno,* antara lain: kain sarung (*nipae)* yang dipakai pinamou bermakna menjaga kesehatan dan melindungi dirinya yang kotor dari pandangan orang yang suci; kayu bakar (*Kokune)* yang menyala melambangkan semangat kehidupan dalam menentang segala hambatan dalam kehidupannya; tutup kepala dengan karung, maksudnya agar *Pinamou* tidak dilihat oleh orang lain dan

mengandung rahasial; andi bermakna membersihkan diri baik jasmani maupun rohani dari segala jenis kekotoran; perataan gigi sebagai lambang perempuan dewasa yang telah mengikuti ritual *posuno;* Siri pinang sebagai lambang tegur sapa dalam mengawali komunikasi.

Berdasarkan makna simbol-simbol yang telah dijelaskan di atas, maka fungsi pelaksanaan ritual *pataheri* dan *posuno* adalah untuk mempersiapkan anak-anak Nuaulu menjadi dewasa. Kedewasaan orang Nuaulu memiliki nilai dasar yaitu persatuan, pemberani, tabah, tanggung jawab, dan suci lahir batin. Nilai-nilai dasar tersebut diaplikasi dalam sikap dan perilaku, yaitu peramah, saling menghormati, jujur, tolong menolong, terbuka, dan setia.

3. Terwujudnya kehidupan toleransi masyarakat Nuaulu dengan masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw, didasarkan pada dua hal; *pertama,* aspek sejarah, yaitu adanya perjanjian bahwa hukum rimba (potong kepala manusia) tidak berlaku lagi. Hal ini dilakukan dengan penyerahan piring tua oleh masyarakat Muslim Sepa kepada masyarakat Nuaulu sebagai pengganti potong kepala manusia. Kemudian adanya perjanjian yang dapat mengikat kedua belah pihak yang disebut dengan perjanjian *aware tembaga* (wajan tembaga) yang di dalamnya terdapat air, tali, tombak, panah, parang, dan paku. Air dari *aware tembaga* ini diminum oleh kedua pihak agar tidak mengingkari janji selamanya. *Kedua,* aspek budaya, yaitu teruji adanya teori *monodualis* (dua masyarakat dalam satu kelompok atau dua agama yang berbeda tetapi disatukan dalam budaya) sebagai akar

dari masyarakat Maluku yang beragama Islam dan Kristen atau yang diistilahkan dengan "atas bawah". Dari akar budaya *monodualis* itu terkandung makna persatuan dari dua komunitas yang berbeda, dalam hal ini berbeda agama tapi satu budaya.

Dengan demikian, tidak ada doktrin agama yang menghalangi hubungan harmonis antara masyarakat Nuaulu dengan masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw. Jika ada orang Nuaulu memeluk agama Islam, umumnya keluarganya ikut mendorong dan menghargai pilihan saudaranya. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat Muslim Sepa dan Tamilouw yang selalu harmonis dengan masyarakat Nuaulu, walaupun mereka berbeda agama, namun dalam hubungan sosial kedua belah pihak saling menghargai dan membantu. Hal ini juga terdapat dalam ungkapan kedua belah pihak bahwa agama bukanlah pemisah antara kedua negeri yang dalam bahasa Nuaulu disebut "*Islam tune-tune, ekeriri tune-tune, asarane tune-tune,*" yang artinya: kalau masuk agama Islam, jadilah Islam yang betul, kalau masih mempertahankan agama suku, pertahankanlah agama suku yang betul. Kalau masuk agama Kristen, harus jadi Kristen yang betul.

B. Saran-saran

1. Masyarakat Nuaulu adalah masyarakat yang masih sangat kuat memegang nilai-nilai budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Salah satu di

antaranya adalah ritual inisiasi *pataheri* dan *posuno* yang telah menjadi budaya mereka secara turun-temurun. Dengan demikian upacara tersebut tidak perlu dihilangkan karena hal itu telah merupakan kebutuhan hidup mereka yang perlu dilestarikan sebagai sebuah kearifan lokal dapat dikembangkan di Kabupaten Maluku Tengah.

2. Dari sudut pandang perkembangan, baik di bidang ekonomi, pendidikan, informasi, transformasi, dan sebagainya, masyarakat Nuaulu sangat tertinggal jauh. Karena itu diharapkan kepada pemerintah untuk lebih serius memperhatikan peningkatan kesejahteraan mereka. Peningkatan kesejahteraan dimaksud agar upacara-upacara ritual yang dikemas dalam upacara *mako-mako,* juga dapat dikemas menjadi sebuah aset pariwisata budaya sehingga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat, khususnya bagi masyarakat Nuaulu dan masyarakat Maluku Tengah pada umumnya.
3. Dari sudut pandang antropologi, Suku Nuaulu adalah masyarakat yang menyimpan banyak hal yang perlu diungkapkan, baik ekonomi, sosial budaya, maupun ekologi. Karena itu, diharapkan adanya usaha melakukan pengkajian dan penelitian yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat setempat dengan mengungkapkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat Nuaulu tersebut.
4. Diharapkan kerja sama pemerintah daerah Maluku Tengah dengan investor dalam upaya pemberdayaan masyarakat Nuaulu dalam pengembangan dan pelestarian budaya sebagai aset yang dapat

dikembangkan sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) Maluku Tengah ke depan.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2004. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra,* cet. II, Yogyakarta: Galang Press

Amirrachman, Alpha (ed.), 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, cet. I, Jakarta ICIP, ,

Arbin, 2002. Antropologi Agama: Teori dan Praktek Kontemporer, cet. I, Yogyakarta, IKAPI

Arta, Arwan Tuti dan Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2004. *Jejak Masa Lampau Sejuta Warisan Budaya,* Yogyakarta: Kunci Ilmu.

Bell, Catherine. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice,* Oxford University Press.

Bolton, Rosemary A. 1996. *Why all the Fuss About Sidi,* Fourth Maluku Research Conference Pattimura University, Ambon, 9-13 July

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisonal Masyarakat Jawa,* cet. IV, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Brown, A.R. Radcliffe. 1965. *Structure and Function Primitive Society,* New York: The Free Press.

---------. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif,* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Cassirer, Ernst. 1987. *An Essay on Man,* terj. Alois A. Nugroho, *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia,* cet. I, Jakarta: PT. Gramedia.

Cavallaro, Dani. 2004. *Critical Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*, cet. I, Yogyakarta: Niagara.

Daeng, Hans. J. 2005. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi,* cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daja, Burhanuddin, 2004. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika, Idealita dan Realita Hubungan Antarumat Beragama*, Yogyakarta: LKiS.

Dhavamony, Mariasusai. 2002. *Fenomenologi Agama,* Cet. VII, Yogyakarta: Kanisius.

Ellen, Roy. F. 1978. *Nuaulu Settlement and Ecology an Approach to The Environmental Relations of an Western Indonesian Community*, Martinus Nijhoff, The Hague.

Embe, Carol R. dan Melvin. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fals, Daniel. L. 2001. *Seven Theories of Religion, terj. Iniak Ridwan Munzir, Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD

Geertz, Cliford 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.

---------. 1992. *Tafsir Kebudayaan,* Yogyakarta: Kanisius.

Herosatoto, Budiyono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa,* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Husain, Hamadi B. 1990. *Status Pinamou bagi Wanita Nuaulu.*

Ihromi (ed.). 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya,* cet. X, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kaplan, David dan Robert A. Munners. 2002. *The Theory of Culture* diterjemahkan oleh Landung Simatupang dengan judul *Teori Budaya,* cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keesing, Roger M. 1992. *A. Centemporary Perspective,* terj. R. G. Soekadijo, *Kultural Antropologi,* Jakarta: Erlangga.

Khallaf, Abdul Wahab. 1991. *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (*Ilmu Ushul Fiqih*), Jakarta: Rajawali.

Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi,* Jakarta: Rineka Cipta.

----------. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*, cet. I, Jakarta, Balai Pustaka.

----------. 1997. *Metode-Metode Wawancara Dalam Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: LIPI.

----------. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* cet. XIX, Jakarta: PT Gramedia.

Kusuma, Hadi. [t.th.]. *Ahlusunnah Waljama'ah, Bid'ah Khurafat,* Yogyakarta: Penerbit Persatuan.

Latuconsina, Abd. Khalik. 2002. "Pengaruh Penyuluhan terhadap Pembentukan Persepsi Orang tua Suku Nuaulu tentang Pendidikan Anak di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah", *Tesis*, Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Leach, E.R. 1979. *Political Systems of Highland Burma,* London: The Athlone Press, University of London.

Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antara Budaya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansur, M. Yahya, dkk., 1988. *Sistem Kekerabatan Masyarakat dan Pola Pewarisan,* cet. I, Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita.

Martin, Richard C. 1985. *Approaches to Islam in Religious Studies,* cet. I, Arizona: The University of Arizona Press.

Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia,* cet. I; Jakarta: Prenada Media.

Marzdedeq, A.D.El. 2005. *Parasit Akidah: Perkembangan Agama-agama Kultur dan Pengaruhnya terhadap Islam di Indonesia*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.

Masinambow, E.K.M. (ed.). 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia,* cet. I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebuda*yaan, cet.I, LKiS, Yogyakarta,

Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, cet. I, Yogyakarta: AK. Group.

Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi,* cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putuhena, Saleh. 1994. *Menguak Akar Budaya Masyarakat Islam Maluku,* Kajian Ilmiah HMI Cabang Ambon.

Rahman, Bustami dan Harry Yuswadi, 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia,* cet.I, Jember: LKPM FISIP UNEJ.

Romens, Sihasale Wellem. 2003. "Adaptasi Ekologi Masyarakat Wemale di Pulau Seram Propinsi Maluku", *Tesis*, Yogyakarta: PPS UGM.

Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, Yogyakarta: Ombak.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, cet. I, Jakarta: Prenada Media.

Sindhunata. 2006. *Kambing Hitam: Teori Rene Girard,* Jakarta: PT. Gramedia

Spradley. J. P. 1997. *Metode Etnografi,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soekardijo, R.G., 1985. *Antropologi*, Jilid II, Ed. IV, Jakarta: Erlangga.

Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, cet. I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Susanto, Budi. 1992. *Kebudayaan dan Agama,* Yogyakarta: Kanasius.

Storey, John. 2004. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*, terj. Elli El Fajri, *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, cet. III, Yogyakarta: Qalam.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir,* cet. I, Yogyakarta: LKiS.

Tihurua, Usman. 1988. *Orang-orang Nuaulu dan Suanenya,* Skripsi Universitas Pattimura Ambon.

Tongkli, Urbanus, 2006. *La Laison Auhune Movements Aller-Retour Dans La Solidarite Socio-Cosmique des Nuaulu Ile de Seram Molouque Indonesia*, Paris: Tise The Doctoral Ecole des Houtes Studes en Sciences Sosiales.

Topatimasang, Roem (ed.), 2004. *Orang-Orang Kalah: Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku,* cet. I, Jakarta: INSIST Press.

Tuasikal, Abdullah. 2005. "Pembinaan Masyarakat Suku Nuaulu," dalam *Ambon Ekspres,* tanggal 20 Juli

Turner, Victor. 1982. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual,* London: Cornell University Press.

Wasim, Alef Theria, (ed.). 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher.

Wignjodipoero, Soerojo. 1995. *Asas-Asas Hukum Adat,* cet. XIV, Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba,* cet I, Yogyakarta: LKiS.

Lampiran 1:

Para *Imatehennea* menuju tempat *Pataheri*

Lampiran 2:

Imatehennea naik di atas *hantatene* (para-para) untuk didoakan oleh guru

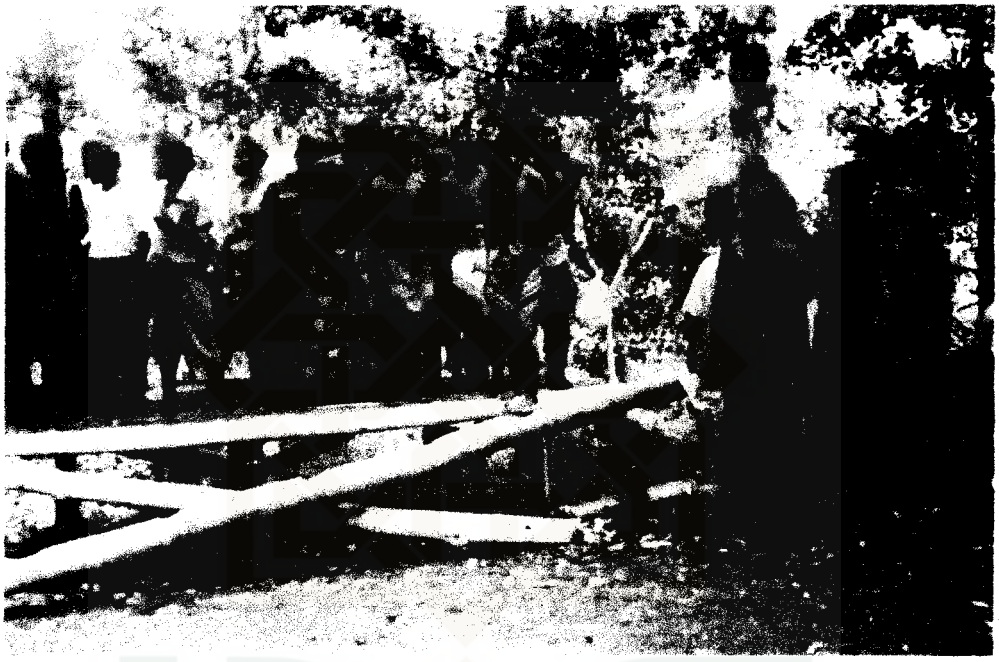

Lampiran 3:

Makan siri pinang sebagai akhir dari ritual inisiasi *Pataheri*

Lampiran 4:

Membunuh binatang tupai (*kusu*) sebagai simbol terhadap potong kepala manusia dalam inisiasi *Pataheri*

Lampiran 5:

Pinamou dengan *Nuhunupue Pina*

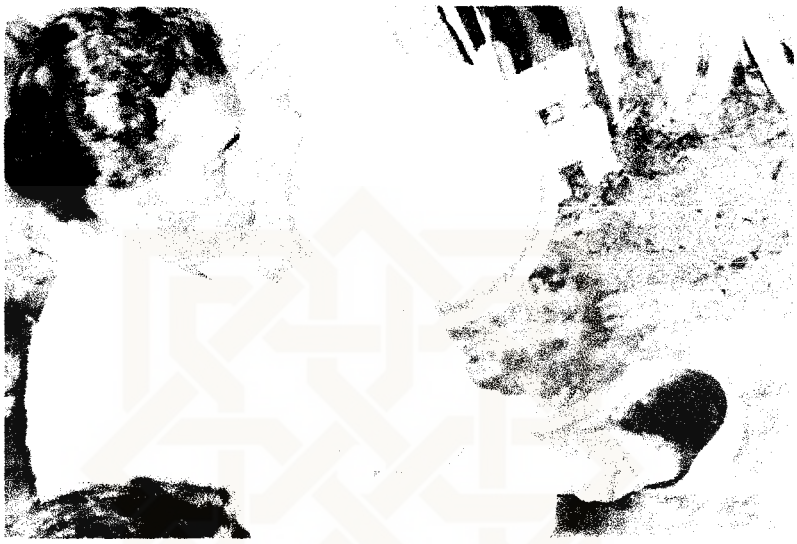

LAMPIRAN

DAFTAR NAMA ORANG-ORANG NUAULU YANG MASUK ISLAM

No.	Nama Nuaulu	Nama Islam	L	P
1.	TOHU SOUNAWE	SALBIA		X
2.	HARIMA SOPALAN	HALIMAH		X
3.	SANTE SOMORI	SALEH	X	
4.	PINANITI LEIPARI	RIKA		X
5.	SOMORI	SOFYAN	X	
6.	SOMORI	RISAL	X	
7.	SOMORI	DESY		X
8.	SOMORI	YURDI	X	
9.	SOMORI	SIGIT	X	
10.	SOMORI	SALBIA		X
11.	SAINIKA LEIPARI	HARUN	X	
12.	UMAN SOUNAWE	PATMA		X
13.	SOUNAWE	RAHMA		X
14.	SOUNAWE	USMAN	X	
15.	SOUNAWE	AMINA		X
16.	SOUNAWE	DIDAHAM	X	
17.	SOUNAWE	ABD. RAHMAN	X	
18.	LEIPARI	M. FURWAN	X	
19.	FINANITI LEIPARI	NURHAYA		X
20.	NINIONO SOUNAWE	HALIJA		X
21.	RETAHATU SOUNAWE	NASRUN	X	
22.	NAHUA SOUNAWE	JAINUDIN	X	
23.	TUISA SOUMORI	HASAN	X	
24.	WAKA SOMORI	NUR		X
25.	LOHOSINA SOMORI	RAUDA		X
26.	HANATE SOUNAWE	SAWAL	X	
27.	HUANOI LEIPARI	MUNAWIR	X	
28.	MASASIE SOUMORI	FANDI	X	
29.	KAPANE SOUNAWE	JAMAL	X	
30.	KOHATU SOUNAWE	SITI SAPIRA		X
31.	PUTRIANE MATOKE	FITRIA		X
32.	MARIYAM SOUNEWE	MARIAM		X
33.	PATONA LEIPARI	TAUFIK	X	
34.	HALUE LEIPARI	ABD. RAHMAN	X	
35.	LEIPARI	INSAN	X	
36.	LEIPARI	HASNA		X
37.	LEIPARI	PAUZIA		X
38.	BOKI SOMORI	MAYA		X
39.	HANAHUA SOUNAWE	SAHANUN		X
40.	JAINUL SOLOWENO	ZAINAL	X	
41.	RITA SOMORI	ARDI	X	
42.	KAPALO PEIRISA	ISMIT	X	
43.	PEIRISA	ALI	X	
44.	SAHUNOTO KAMAMA	M. DAUD	X	
45.	HATU SOMORI	KADIR	X	
46.	SOMORI	SAMRIN	X	
47.	SAMARIA NAHATUE	RAHMAT	X	
48.	KAWASA SOMORI	M. SAFAAT	X	
49.	MOLOKU	USMAN	X	
50.	SAHUNE SOMORI	M. AMIN	X	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama	:	Drs. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si
Tempat/tanggal lahir	:	Ory (Maluku Tengah)/ 22 Nopember 1963
Alamat	:	Kebun Cengkeh, Air Kuning, Ambon
Telpon/Hp	:	0911315917/081343065859, 081380699790
Pekerjaan	:	Dosen IAIN Ambon
Ayah	:	M. Daud Latuconsina (Alm.)
Ibu	:	Siti Naisah Tuasikal
Istri	:	Darmawati
Anak-anak	:	Dien Auwaliah Latuconsina (Putri) Jimly Hambali Latuconsina (Putra)

II. PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyah (MIN) Nadil 'Ulum Ory Pelauw Kab. Maluku Tengah Tahun 1976,
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nadil 'Ulum Ory Pelauw Kab. Maluku Tengah Tahun 1979,
3. Madrasah Aliyah (MA) Nadil 'Ulum Ory Pelauw Kab. Maluku Tengah Tahun 1983.
4. Sarjana Muda Fakultas Syariah IAIN Alauddin Cabang Ambon, Tahun 1986.
5. S1 Fakultas Syariah IAIN Ujung Pandang, Tahun 1989.
6. S2 Komunikasi Pendidikan pada Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar, Tahun 2002.
7. S3 pada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008.

III. PENGALAMAN JABATAN

1. Pembantu Dekan III Fakultas Syariah IAIN Alauddin Ambon, 1995-1997,
2. Pembantu Ketua III STAIN Ambon 2003-2007,
3. Pembantu Rektor III IAIN Ambon 2007 – sampai sekarang,
4. Pangkat terakhir Pembina Tk. 1, IV/b. Jabatan Fungsional sebagai Lektor Kepala dalam mata kuliah Peradilan di Indonesia, di samping mengajar beberapa mata kuliah keahlian, di antaranya Hukum Adat, Filsafat Hukum Islam pada Fakultas Syariah, Pengembangan Kurikulum pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon, Ilmu Budaya Dasar pada Fakultas Dakwah.

IV. PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Pengurus Mathlaul Anwar Wilayah Maluku Tahun 1984,
2. Pengurus HMI Cabang Ambon Tahun 1985-1986,
3. Pengurus Forum Komunikasi Karang Taruna Tahun 1987
4. Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Mesjid Wilayah Maluku Tahun 1994,
5. Pengurus KAHMI wilayah Maluku Tahun 2002,
6. Pengurus MUI wilayah Maluku bidang Fatwa Tahun 2003,
7. Pengurus ICMI Wilayah Maluku Tahun 2003,
8. Wakil Ketua GMP Relawan SBY-JK Provinsi Maluku Tahun 2004,
9. Wakil Ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Tahun 2005,
10. Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nadil Ulum Aviliasi Nahdatul Ulama Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2006,
11. Wakil Ketua Majelis Dzikir SBY Nurussalam Provinsi Maluku Tahun 2006,
12. Ketua Umum Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Wilayah Maluku Periode Tahun 2006-2011.

V. KARYA ILMIAH :

1. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Fitrah Sagu pada Masyarakat Ory Kabupaten Maluku Tengah. (Risalah Sarjana Muda. 1986),
2. Pelaksanaan Syariat Islam Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Ambon. (Skripsi S I, 1989),
3. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pembentukan Persepsi Orang Tua Suku Nuaulu tentang Pendidikan Anak di Seram Selatan Kab. Maluku Tengah,. (Tesis S2, 2002),
4. Pataheri dan Posuno, Ritual Inisiasi Masyarakat Nuaulu di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah. (Disertasi S3, 2008),
5. Pengembangan Hukum Islam (Suatu Kerangka Epistemologis). (Jurnal *Tahkim*. 2005),
6. Sejarah Perkembangan Pemikiran Hukum Islam. (Jurnal *Tahkim*, 2006).
7. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Jurnal *Horison*, 2006),
8. Konsep Isra Mi'raj. (Jurnal *Mediasi*, 2006),
9. Upaya Penciptaan Kultur Masyarakat yang Agamis. (Jurnal *Dialektika*, 2007).
10. Penilaian Berbasis Kelas dalam Penerapan KTSP (Jurnal *Horison Pendidikan,* Vol. II, 2008.

VI. PENULISAN BUKU :

1. *Diskursus Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Grha Guru, 2007),
2. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Persepsi Pendidikan* (Yogyakarta: Grha Guru, 2008).

VII. PELATIHAN DAN LOKAKARYA :

1. Pelatihan Metolodogi Penelitian Tingkat Dasar Tahun 1995.
2. Pelatihan dan Pendidikan Metodologi Penelitian, Jarlit Kerjasama Pendidikan Nasional Jakarta dan Bapeda Provinsi Maluku Tahun 1996.
3. Pelatihan Instruktur Diklat Angkatan 11 oleh Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan, Ambon Tahun 1996.
4. Pelatihan *Planning of Regional Development Programmes*, by The Goverment of The Republic of Indonesia, kerjasama LAN dan Bappeda Provinsi Maluku Tahun 1997.
5. Latihan dan Lokakarya untuk Tokoh Masyarakat dan Organisasi Sosial dalam Pencegahan ANKN Berbasiskan Masyarakat, Ambon, Tahun 1997.
6. Pelatihan Metodologi Kualitatif Tingkat Lanjutan, kerjasama STAIN Ambon dan Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2003.
7. Pelatihan *Training of Teacher Staff* (TOTS), UIN, IAIN, STAIN Tahun 2006

VIII. KUNJUNGAN KE LUAR NEGERI :

1. Malaysia (Sarawak) Tahun 2005